

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Internalisasi Nilai

##### 1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Sementara itu menurut Johnson internalisasi diartikan sebagai suatu penghayatan nilai dan atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Secara sosiologis, Scott menyatakan internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya.<sup>1</sup>

Chabib Thoha mendefinisikan internalisasi sebagai salah satu strategi implementasi merubah perilaku siswa yang mempribadi menjadi sosok pribadi yang mandiri.<sup>2</sup> Internalisasi diartikan "menyatu padunya "core value pendidikan akhlak" pada pribadi masing-masing sumber daya insani. Bila diambil benang merahnya perspektif psikologi sebagai tahap integrasi "konten nilai, sikap" dan keyakinan serta "regulasi" pada diri seseorang.<sup>3</sup> Menurut Peter L. Beger mengemukakan internalisasi sebagai proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.<sup>4</sup> Peserta didik harus mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang telah diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah agar tercipta kebiasaan dan pembudayaan nilai-nilai moderasi disekolah, sehingga tumbuh semangat dan sikap dalam penerapan pengetahuan dalam

---

<sup>1</sup> Sampara Palili, *Internalisasi Nilai Islam Berbasis Budaya Lokal Dalam Islam Terpadu Ikhtiar Makassar, Thesis, Universitas Islam Malang*, 2020.

<sup>2</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2006), 93

<sup>3</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 155

<sup>4</sup> Munir, *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative bagi Konstruksi Keilmuan Islam dalam Toto Suharto dan Noer Huda, Arah Baru Studi Islam Indonesia; Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) , 126

beragama, dan berubah menjadi takdir yang kuat menjadi sebuah budaya yang tak terpisah dari kepribadiannya.

Kesimpulan dari definisi yang telah dipaparkan diatas yaitu, internalisasi sebagai penerapan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat baik bersifat akademik maupun non akademik ke dalam pribadi siswa sehingga muncul performa keseharian atau rutinitas aktivitas yang dilakukan. Performa rutinitas selanjutnya diperlukan dasar rujukan atas nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.<sup>5</sup>

Secara konseptual, internalisasi nilai merupakan upaya untuk menghayati nilai-nilai tertentu agar nilai-nilai tersebut tertanam kokoh dalam diri tiap individu, baik melalui pendalaman, peneladanan, pembiasaan, penegakan disiplin, bimbingan, dan motivasi. Internalisasi dalam pengertian ini mengacu pada proses penanaman nilai-nilai pada ranah kognitif, sikap, dan tindakan secara simultan, sehingga terbentuk karakter diri pribadi pelajar dan guru yang sejalan dengan kualitas-kualitas nilai yang ditanamkan.

## 2. Strategi dan Metode Internalisasi

a. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dapat dicapai melalui beberapa strategi:

- 1) Keteladanan (modelling) dengan memerankan langsung nilai-nilai dalam tindakan nyata.
- 2) Pembiasaan (habituation) dalam bentuk perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah direplikasi dalam tindakan keseharian para pelajar.
- 3) Mengambil pelajaran (ibrah) dan perumpamaan (amtsal) dari kisah-kisah keteladanan maupun peristiwa-peristiwa lama dan baru.
- 4) Nasehat (mauidzah) tentang kebaikan, kebenaran, moral etika, larangan serta berbagai konsekuensinya.
- 5) Kedisiplinan (discipline) dan kebijaksanaan (wisdom).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Sri Haningsih dan Shubhi M, *Buku Panduan MKWU Islam Ulul Albab untuk Program Sarjana (S1)* (Yogyakarta: UII Press, 2019), 108.

<sup>6</sup> Agus Muhammad dan Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 140.

b. Metode Internalisasi Nilai

Menurut Ahmad Tafsir di dalam buku karya Abdullah, Metode internalisasi nilai yaitu sebuah metode yang dapat memberikan saran tentang cara mendidik murid agar mengerti tentang sebuah agama dan Metode tersebut tentunya memiliki sebuah tujuan diantaranya yaitu tujuan mengetahui, (Knowing) artinya seorang guru diharuskan untuk memberikan sebuah pengertian agar para murid mengetahui sebuah konsep dalam sebuah pendidikan, kemudian yang kedua yaitu (doing) yang memiliki arti bahwasannya seorang guru harus mampu melaksanakan atau mengajarkan yang ia ketahui sehingga para peserta didik dapat menjadikan apa yang dia ketahui menjadi kepribadian dalam kehidupannya.<sup>7</sup> Metode-Metode dari internalisasi tersebut tentunya memiliki berbagai macam penggunaan metode di antaranya yaitu:

1) Metode Peneladanan

Menurut Faisal Faliyandra di dalam bukunya mengungkapkan, Metode ini merupakan metode yang dilakukan pendidik dalam memberikan sebuah keteladanan yang baik yang bisa dicontoh oleh peserta didik, melalui pemberian contoh perilaku yang nyata, metode ini sering kali digunakan karena merupakan metode yang efektif dalam sebuah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama.<sup>8</sup>

2) Metode Pembiasaan

Menurut Ibnu Sina di dalam buku karya Yanuar Arifin, mengatakan bahwasannya metode pembiasaan termasuk sebuah metode yang paling efektif karena dengan adanya metode ini selalu disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik.<sup>9</sup> Metode pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara terus menerus hingga berulang-ulang kali secara teratur hingga menjadi sebuah kebiasaan yang otomatis, dan untuk proses pembiasaan ini hendaknya disertai dengan sebuah konsekuensi, sikap teguh dan sikap yang tegas sehingga seorang peserta didik tidak dapat

---

<sup>7</sup> Abdullah, Pendidikan Islam *Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2019), 237.

<sup>8</sup> Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 118

<sup>9</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Diva Press, 2017), 134.

melanggar sesuatu yang sudah diterapkan. Seperti halnya di dalam sebuah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama, para peserta didik ketika di sekolah sudah terbiasa berdiskusi, menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda keyakinan. Disitulah adanya sebuah metode pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik.

### 3) Metode Pemativasian

Menurut Abraham Maslow di dalam bukunya Muhammad Uyun, motivasi dalam sebuah metode pendidikan merupakan sebuah dorongan baik internal maupun eksternal yang bisa menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan sehingga ada sebuah perubahan dalam tingkah laku ataupun sikap pada peserta didik.<sup>10</sup> Setiap peserta didik melakukan sebuah proses menggunakan metode motivasi biasanya diawali dengan paksaan, akan tetapi hal tersebut setelah berproses para peserta didik akan menjalankan sebuah dampak positif yang ada dalam kepribadiannya masing-masing. Seperti halnya dalam sebuah moderasi beragama ketika di sekolah para peserta didik diberikan sebuah pemahaman atau motivasi akan pentingnya sebuah toleransi dan sebuah dorongan untuk melakukannya hal tersebut, akan tetapi jika sudah menjalani sebuah proses tersebut maka sebuah ajaran tentang toleransi akan ada di dalam kepribadian para peserta didik.

### 3. Proses Internalisasi Nilai

Potensi maksimal untuk membentuk perbuatan dan perilaku beragama akan sangat ditentukan oleh pola penghayatan yang tidak memicu kepada eksistensi, melainkan pada peran keberadaan Tuhan dalam diri orang beriman. Kekuatan ini pula yang dapat diberdayakan untuk menyiapkan terbentuknya masyarakat madani dengan ciri tersedianya ruang publik yang nyaman untuk tumbuh dan mengaktualisasi diri.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Uyun, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Budi Utama, 2021), 127.

<sup>11</sup> Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 106.

a. Tahapan Internalisasi

Menurut Soedijarto tahapan dalam internalisasi dibagi menjadi tiga tahap, yakni: tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, tahap pengintegrasian.<sup>12</sup>

Untuk mencapai internalisasi, lakukan tindakan berikut:

- 1) Siswa diberikan stimulus melalui mendengarkan, khususnya pendidikan, dan mereka merespon stimulus tersebut.
  - 2) Menyikapi, yaitu mulai menanamkan pada diri siswa kecintaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tertentu sehingga memiliki landasan teoritis dalam sistem nilai, mampu membuat argumentasi yang valid, dan selain itu siswa dapat memiliki ketaqwaan yang kuat terhadap nilai-nilai tersebut.<sup>13</sup>
  - 3) Siswa mulai menerima instruksi tentang bagaimana mengontrol sistem kepribadian mereka sesuai dengan nilai-nilai yang diterima. Penokohan akan menghasilkan kepribadian yang menyatu dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan jika kepribadian tersebut telah dimodifikasi sesuai dengan sistem nilai tertentu dan diterapkan secara berturut-turut. Teknik internalisasi ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pengajaran tentang akhlak, agama, dan ibadah. Akibatnya, mengingat proses internalisasi, dapat dinyatakan sekali lagi bahwa internalisasi adalah proses yang melibatkan mengajar siswa sikap, perilaku, atau sifat tertentu lainnya. Proses ini memiliki tiga tahap: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. Karena berfungsinya prinsip-prinsip moral agama merupakan tantangan globalisasi dan perubahan budaya baik bagi mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Fase-fase Penerapan dalam praktek:
- 1) Hanya informasi verbal, baik dan negatif, yang diberikan sebagai bagian dari transformasi nilai seorang pendidik.
  - 2) Transaksi nilai seorang guru menawarkan komunikasi dua arah sehingga hubungan antara mereka dan muridnya

---

<sup>12</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),147

<sup>13</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),19-20

saling menguntungkan. Lebih merupakan ilustrasi praktis dari nilai pelajaran.

- 3) Siswa dapat mendeteksi sikap dan kepribadian seorang pendidik ketika mereka melihat mereka ditransinternalisasi di depan mereka, selain penampilan fisik mereka. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal terarah.<sup>14</sup>

## B. Konsep Moderasi Beragama

### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia moderasi sendiri berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang memiliki arti kesedangan atau bisa disebut dengan tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Sedangkan Menurut Jhon M. Echols dan Hasan Shadily dalam bukunya Muhammad Qosim, moderasi berasal dari kata *Moderation* yang memiliki arti sikap sedang atau sikap tidak berlebih-lebihan atau penengah.<sup>15</sup> Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya, dan orang yang mempraktekkannya disebut moderat.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian secara umum, moderasi beragama mempunyai arti mengedepankan keseimbangan berbagai hal keyakinan, moral, serta watak sebagai sikap agama individu atau kelompok tertentu. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami isi atau ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut dapat diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan

---

<sup>14</sup> Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993),125-126.

<sup>15</sup> Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Makassar: Alauddin University Press, 2020) 38-39.

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

dengan cara kekerasan.<sup>17</sup> Moderasi beragama merupakan sebuah karakter yang harus dimiliki oleh seseorang dalam memeluk sebuah agama, dari moderasi beragama inilah memberikan adanya sebuah keterbukaan, kerjasama antar kelompok yang berbeda-beda, dan bisa memunculkan sebuah persatuan antar bangsa. Moderasi beragama juga merupakan sebuah aspek yang menonjol dalam sebuah sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia, dan masing-masing agama yang ideal pasti memiliki kecenderungan untuk memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, dan tentunya tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agamanya.<sup>18</sup>

Tujuan moderasi beragama untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dan berlebihan dalam beragama untuk bergerak ke tengah. Moderasi beragama itu kembali kepada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan. Mereka menjalankan agama hanya untuk membela keagungan-Nya saja, namun mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan; Kedua, kesepakatan bersama; dan Ketiga, ketertiban umum.<sup>19</sup>

Moderasi beragama yang dimaksud adalah moderasi di dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama atau moderasi sikap dan perilaku keberagamaan yang dipraktikkan oleh umat beragama. Cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, atau harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Dengan demikian, salah satu kunci daripada moderasi adalah sikap tidak berlebih-lebihan.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 5-6

<sup>18</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019), 10.

<sup>19</sup> Abdul Azis, Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2021), 22.

<sup>20</sup> Abdul Azis, Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 21.

## 2. Moderasi Beragama (*Wasathiyah*)

Secara bahasa *wasathiyah* (moderasi) berasal dari akar kata *wasatha* memiliki beragam makna antara lain di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, adil, yang tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja.<sup>21</sup> Kata *wasath* juga berarti menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*.<sup>22</sup> Dalam kitab *mu'jam al-wasith* kata *wasathan* bermakna “adulan” dan “khiyaran”, yaitu sederhana dan terpilih.<sup>23</sup> Makna yang sama juga dikeluarkan oleh Ibnu ‘Asyur bahwa kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding. Dalam Ensiklopedia al-Qur’an kata *wasatha* berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, seperti kata “berani” berada pada posisi ceroboh dan takut, kata “dermawan” antara boros dan kikir. Pada dasarnya penggunaan kata *wasath* dalam ayat-ayat tersebut mengarah kepada makna “tengah”, “adil”, dan “pilihan”.<sup>24</sup> Persamaan kata *Wasathiyah* dalam bahasa Inggris adalah *moderation*, sebagai kata asal moderasi yang telah diserap oleh bahasa Indonesia.

*Wasathiyah* merupakan ciri khas agama Islam yang merupakan perpaduan dan penyatuan dari konsep *ta’adul*, *tawazun* dan *tawassuth*. Ungkapan *wasathiyah* bisa ditemukan dalam ayat Alquran dan Hadits Nabi berikut ini :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ.

Artinya : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi

<sup>21</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyah wa Al-Tajdid* (Mesir: Markaz al-Tiba’ah Li al-Qardhawi, 2009), 19.

<sup>22</sup> Al-Raghib al-Asfahany, *Mufradat al-Fadz al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Qalam, 2009), 869

<sup>23</sup> Dzul Faqqar Ali, *Mu’jam al-Wasith* (Kairo: ZIB, 1973), 1031

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, (ed.), *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: PSQ & Yayasan Paguyuban, 2007), 1071.



*kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Al-Baqarah: 143)*

Umat Islam sebagai umat yang selalu berada pada posisi menengah, tampil sebagai umat pilihan yang menjadi “syuhada” dalam arti menjadi saksi atau disaksikan dan diteladani, juga tampil sebagai panutan dan tolok ukur kebenaran. Islam tidak menghendaki kelompok ekstrem karena hal tersebut melambangkan kepicikan dan kekakuan dalam menghadapi persoalan. Umat Islam secara ideologis menganut sistem keseimbangan, tidak seperti umat yang hanyut dalam kehidupan materialisme dan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak seperti umat yang hanya memerhatikan kehidupan rohani dan mengabaikan kehidupan jasmani.<sup>25</sup> Posisi menengah tersebut menghimbau umat Islam agar tampil mengadakan interaksi sosial, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya, dan peradaban yang berbeda.

### **3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama**

Moderasi merupakan prinsip keagamaan paling ideal di tengah berbagai kutub ekstremitas ideologi keagamaan dunia saat ini. Prinsip moderasi beragama ini setidaknya memiliki 9 (sembilan) nilai, sebagai berikut:

#### **a. Tawassuth (Mengambil jalan tengah).**

Tawassuth secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Memiliki lawan kata dari “berlebihan dan berkurangan”. Nilai

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, IV (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 107.

*tawassuth* ini memiliki peran sentral karena posisinya menjiwai delapan nilai moderasi beragama yang lainnya.<sup>26</sup>

Tawassut adalah suatu langkah pengambilan jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (tatharruf), misalnya antara Qadariyyah dan Jabariyyah, antara skiptualisme ortodokos dengan rasionalisme Mu'tazilah dan antara Sufisme salafi dan Sufisme falsafi. Dalam pengambilan jalan tengah ini juga disertai dengan sikap al-iqtishad (moderat) yang tetap memberikan ruang dialog bagi para pemikir yang berbeda-beda.<sup>27</sup>

Tawassuth memilih jalan tengah di antara dua kutub ideologi keagamaan ekstrem fundamentalisme dan liberalisme. Ciri sikap *tawassuth* ini, antara lain: tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama; tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama; memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasamuh); hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.<sup>28</sup>

b. *I'tidal* (adil tegak lurus).

Adil memiliki beberapa pengertian:

*pertama*, meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen atau mengubah. *Kedua*, melarikan diri atau mengelak dari jalan (yang keliru) menuju jalan lain (yang benar). *Ketiga*, sama ada sepadan atau menyamakan. *Keempat*, menyeimbangkan atau membagi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang. Dengan menunaikan sesuatu sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip. *I'tidal* adalah sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada

---

<sup>26</sup> Abdul Azis dan Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 34

<sup>27</sup> Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya : Khalista & LTNPBNU, 2010), 61.

<sup>28</sup> Muhammad and Muryono. *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 96.

siapapun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangan kemaslahatan.<sup>29</sup>

*I'tidal* bermakna menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak. Karena itu, moderasi beragama juga harus mendorong upaya untuk mewujudkan kemaslahatan bersama (*al-mashlahah al-'ammah*).<sup>30</sup>

c. Tasamuh (toleransi).

Menurut Kamus *Al-Muhith* dan *al-Munawir*, *tasamuh* memiliki arti mempermudah yang memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanandan mengganggu keimanan orang lain. Walaupun term *tasamuh* dan toleransi secara substantif berbeda, namun terminologis *tasamuh* tersebut tetap didekatkan penggunaannya dalam konteks agama, sosial budaya dan politik sebagai implikasi dari perbauran budaya yang tidak dapat dihindari dewasa ini.<sup>31</sup> Mengakui perbedaan keagamaan di mana agama Islam sebagai agama samawi membawa ajaran tauhid. Agama terlibat terhadap tuntutan dan kebutuhan pemeluknya, dengan kata lain agama berinteraksi dengan manusia, kebutuhan ekonomi, kebutuhan atas keadilan dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Tasamuh berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Pada hakikatnya sikap tasamuh telah dimiliki oleh manusia sejak masih kanak-kanak, tetapi masih perlu untuk dibimbing.<sup>33</sup> Tasamuh adalah keterbukaan seseorang untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya.

---

<sup>29</sup> Abdul Azis dan Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 39.

<sup>30</sup> Muhammad and Muryono. *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 97.

<sup>31</sup> Abdul Azis dan Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 43.

<sup>32</sup> Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas Pluralisme terorisme*, (Yogyakarta: LKIS, 2011),37.

<sup>33</sup> Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002), 67

Orang yang memiliki sifat tasamuh akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.<sup>34</sup> Sikap tasamuh tersebut adalah toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' dan menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.<sup>35</sup>

Toleran merupakan sikap yang dikembangkan dalam nilai-nilai Nahdlatul Ulama untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Karena pada prinsipnya dasar kemanusiaan adalah fitrah. Umat yang toleran adalah yang dalam kehidupan kesehariannya bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan dan tidak terbelenggu jiwanya. Artinya toleransi membangun sebuah pandangan yang inklusif dan menjauhkan diri dari klaim kebenaran (truth claim) yang bersifat tertutup.<sup>36</sup> Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan (terutama mengenai hal-hal yang bersifat furu'/cabang atau masalah-masalah khilafiyah yang diperselisihkan), kemasyarakatan, maupun kebudayaan.<sup>37</sup>

d. Syura (musyawarah).

Syura berarti mekanisme pengambilan keputusan yang berlandaskan pada dialog, komunikasi, saling bertukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Mekanisme musyawarah adalah salah satu ciri masyarakat beradab dan demokratis, sehingga hak bersuara setiap warga dijamin dan dilindungi secara sah. Pemahaman ini selaras dengan firman Allah, sebagai berikut: “Dan bagi orang-orang yang menerima mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka,

---

<sup>34</sup> Muhammad and Muryono. *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 97.

<sup>35</sup> A. Busyairi Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), 120

<sup>36</sup> Abdul Rouf, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia CiptaNusantara, 2010), 154

<sup>37</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 24.

dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka”. (QS Al-Syura:38).<sup>38</sup>

Kebenaran yang dilahirkan dari musyawarah berasal dari pikiran-pikiran jernih pesertanya yang disuarakan berdasarkan argumentasi dan landasan kuat dan logis. Musyawarah ini biasanya merujuk kepada sumber-sumber ajaran agama dan budaya. Misalnya, prinsip yang bersifat universal seperti keadilan, penghormatan terhadap martabat kemanusiaan, kemerdekaan, dan tanggung jawab, persaudaraan dan kesetiakawanan, kesetaraan, kebhinekaan dan sebagainya.<sup>39</sup>

e. *Ishlah* (kreatif inovatif).

*Ishlah* bermakna mengutamakan prinsip kreatif inovatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazah ‘ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah.<sup>40</sup> *Al-Ishlah* adalah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstruktif ini dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman. Pada terma *al-Ishlah* ini pula digunakan untuk memperoleh kemaslahatan bersama dengan berprinsip pada sebuah kaidah menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik. Secara etimologi istilah *al-Ishlah* dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Atau juga *al-Ishlah* ini memiliki makna mengatursesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya.<sup>41</sup>

f. *Qudwah* (teladan).

*Qudwah* berarti melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (common good and well-being) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan wasathiyah bisa memberikan

---

<sup>38</sup> Muhammad and Muryono. *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 97.

<sup>39</sup> Abdul Azis dan Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 46.

<sup>40</sup> Muhammad and Muryono. *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 97.

<sup>41</sup> Abdul Azis dan Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 50.

kesaksian (syahadah).<sup>42</sup> komitmen seseorang terhadap moderasi dapat dilihat dengan sejauh mana seorang tersebut mampu menjadi *qudwah* (teladan atau pelopor) dalam menciptakan kehidupan damai, toleran, menghargai orang lain, yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan. Dengan kata lain *qudwah* dalam sembilan nilai moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri dapat menjadi contoh/teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti Menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>43</sup>

g. Muwathanah (menghargai negara-bangsa dan warga negara).  
*Muwathanah* merujuk pada penerimaan eksistensi model negara-bangsa (nation-state) di manapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan.

h. Al-La ‘Unf (Anti-Ekstremisme Kekerasan)  
 Anti Kekerasan. Tolak ukur ini mengacu pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat, tanpa kekerasan.

i. I’tiraf al-‘Urf (Ramah terhadap kebudayaan lokal)  
 Indikator ini untuk menakar sejauh mana “pemahaman” keagamaan tertentu mampu berdialog dan mengakomodasi praktik-praktik tradisi dan kebudayaan lokal. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.<sup>44</sup>

Parameter Utama Moderasi Beragama Berdasarkan realitas empirik di Indonesia kekinian, dapat dilihat dari empat (4) parameter, antara lain Komitmen kebangsaan; Tingkat toleransi; Sikap anti-radikalisme dan Nir-kekerasan; dan Ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Muhammad and Muryono. *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 98.

<sup>43</sup> Abdul Azis dan Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 53.

<sup>44</sup> Muhammad and Muryono. *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 98.

<sup>45</sup> Agus Muhammad dan sigit Muryono, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 99

- 1) Komitmen Kebangsaan. Menakar tingkat komitmen kebangsaan saat ini sangat urgen jika dikaitkan dengan kemunculan berbagai paham keagamaan baru yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya nusantara sebagai identitas kebangsaan. Pada tingkat tertentu, paham keagamaan baru ini mencoba mempertentangkan ajaran agama budaya dan negara. Sikap ini tidak perlu karena negara menjamin setiap pemeluk agama untuk menjalankan ajaran-ajaran-Nya sesuai keyakinan masing-masing, sebagaimana sila pertama Pancasila dan UUD 1945.
- 2) Level Toleransi. Level toleransi merujuk pada kemampuan individu, kelompok, masyarakat, dan warga negara dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan yang menjunjung tinggi perbedaan yang terjadi di masyarakat. Toleransi di sini tidak hanya terkait dengan pola hubungan intra-agama (antara sesama pemeluk yang seagama dan seideologi), tetapi juga antar-agama (antara warga negara yang berbeda agama), namun juga terkait dengan toleransi dalam bidang sipil dan politik.
- 3) Anti-Radikalisme dan Nir-Kekerasan. Tolak ukur ini mengacu pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat, tanpa kekerasan.
- 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Indikator ini untuk menakar sejauh mana “pemahaman” keagamaan tertentu mampu berdialog dan mengakomodasi praktik-praktik tradisi dan kebudayaan lokal. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.

Pemikiran pendidikan moderasi beragama hendaknya hadir untuk melayani kepentingan membangun karakter kewarganegaraan (citizenship) manusia Indonesia. Untuk itu, pendidikan moderasi beragama segaris dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan karakter manusia Indonesia. Pendidikan karakter menurut salah satu penggagasnya, Thomas Lickona, merupakan usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan

hanya baik bagi individu, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>46</sup>

#### 4. Nilai Nilai Moderasi Beragama di Sekolah

Pendidikan moderasi beragama perlu dipandu dengan mekanisme perencanaan pendidikan yang terukur. Hal ini diperlukan agar program pendidikan moderasi beragama tidak terjebak pada kegiatan yang bersifat normatif dan sloganistik, seperti pendidikan moderasi yang dipahami sebatas kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan kumpul-kumpul lintas agama. Untuk itu, pendidikan moderasi beragama perlu mempertimbangkan pendekatan saintifik (teknokratik) , yaitu pendekatan yang mensyaratkan ketercapaian indikator-indikator saintifik (ilmiah), seperti program yang memberikan manfaat kepada semua pihak secara adil, mempunyai dampak positif terhadap kemajuan ekonomi, dan mempunyai tolok ukur keberhasilan.

Pendekatan saintifik dalam perencanaan pendidikan moderasi beragama layak dijadikan pilihan alternatif di antara dua model utama perencanaan program, yaitu perencanaan model atas ke bawah (top-down) dan pendekatan suara arus bawah (bottom-up). Pendekatan perencanaan pendidikan moderasi secara top-down cenderung hanya mengikuti contoh-contoh program yang dipesankan dari pusat, berupa kegiatan yang cenderung mengulang, seperti sosialisasi, diklat, dan kegiatan orientasi satu arah. Sementara itu, perencanaan pendidikan moderasi beragama secara bottom-up cenderung pada kegiatan ritual yang populis, seperti temu tokoh antarumat beragama. Perencanaan saintifik selain memastikan nilai manfaat, juga memastikan capaian angka kualitatif dan produktivitas dari pendidikan moderasi beragama.<sup>47</sup>

Pendidikan moderasi beragama membutuhkan mekanisme yang terukur terkait tahapan pendidikan yang meliputi proses, output, outcome dan benefit:

- a. Pengukuran proses (process), yaitu pengukuran dari aspek kapasitas lembaga dalam melakukan pendidikan moderasi beragama. Pengukuran ini ditempuh dengan menggunakan teknik asesmen pendidikan moderasi beragama pada satuan pendidikan.

---

<sup>46</sup> Muhammad Murtadho, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*, (Jakarta: LIPI Press,2021),18.

<sup>47</sup> Muhammad Murtadho, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*,18.



- b. Pengukuran capaian (output), yaitu pengukuran dari capaian skor karakter moderat pada peserta didik. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan survei karakter moderat pada siswa;
- c. Pengukuran dampak (impact), yaitu pengukuran angka capaian dari dampak penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan menjumlah produk-produk yang dihasilkan dari kegiatan moderasi beragama, seperti kegiatan kolaborasi antarpelajar lintas agama di berbagai bidang.
- d. Pengukuran manfaat (benefit), yaitu pengukuran dari nilai profit kegiatan moderasi beragama, seperti angka kebahagiaan yang dirasakan peserta didik dan atau angka kontribusi program pendidikan moderasi beragama dalam pembangunan ekonomi.<sup>48</sup>

Dalam pembangunan kebudayaan Indonesia ke depan, sikap moderasi beragama hendaknya tidak berhenti pada pengambilan nilai kearifan lokal semata, tetapi perlu lebih progresif lagi untuk menumbuhkan semangat kreatif dalam mereproduksi dan memajukan kebudayaan. Lebih lanjut, pembangunan moderasi beragama perlu diarahkan untuk membentuk jiwa beragama yang moderat dalam konteks menilai kreasi kebudayaan kontemporer, seperti sinematografi, design, fashion, tourism, dan yang lainnya. Untuk itu, gagasan moderasi beragama perlu diturunkan dalam program pendidikan moderasi agar mampu melahirkan sikap moderat yang aktif dan berkemajuan (progresif) pada peserta didik. Masdar Hilmi mengusulkan pendidikan moderasi beragama diarahkan untuk membangun 1) ideologi anti kekerasan dalam pengembangan agama; 2) moderasi ini harus juga diterapkan dalam bidang kehidupan modern dengan segala turunannya, meliputi sains, teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, dan sejenisnya; 3) menumbuhkan penggunaan cara berpikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami agama; dan 5) penggunaan ijtihad.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Muhammad Murtadho, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*, 19.

<sup>49</sup> Muhammad Murtadho, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*, 7.

### C. Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sendiri juga dapat dilakukan melalui tiga tahap: Pertama, mentransformasikan nilai (transforming values) dengan cara menyampaikan atau menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun dalam ceramah-ceramah singkat, sehingga meningkatkan pemahaman atau tingkat afektifitas pelajar tentang nilai-nilai moderasi beragama. Kedua, mendialogkan nilai-nilai moderasi, dengan cara membangun komunikasi dan interaksi dua arah antara siswa dengan guru secara timbal balik. Fase ini sekaligus berfungsi sebagai tahap penghayatan sehingga kesadaran kognitif siswa tentang nilai-nilai moderasi semakin meningkat. Ketiga, trans-internalisasi, dengan cara mensinergikan sikap mental dan kepribadian antara guru dengan siswa sehingga masing-masing pihak terlibat secara aktif dalam menjaga dan menjalankan nilai-nilai moderasi beragama.<sup>50</sup>

Penanaman nilai-nilai Islam moderat merupakan misi utama dalam pendidikan karakter siswa. Targetnya adalah menciptakan sikap positif dalam berbagai aspek kehidupan seperti keimanan, masalah sosial, syariat/beribadah, agar tidak terjadi penyimpangan dalam beragama baik secara vertikal (hablum minallah) maupun horizontal (hablum minannas). Implementasi nilai-nilai Islam wasathiyah harus merujuk pada paham Islam Rahmatan lil 'Ālamīn yang dianggap sangat efektif dengan mempersiapkan imunitas internal umat Islam. Di samping itu, penting juga untuk mengingatkan pemimpin negara agar tidak terjebak dalam keberpihakan, baik terhadap terorisme maupun anti terorisme. Keempat, melakukan counter attack/serangan terhadap gejala Islamophobia (Islam yang dianggap menakutkan), berikut pemberitaan media yang tidak bertanggung jawab. Di antara caranya adalah dengan mempublikasikan secara massif ide, pemikiran, konsep dan pendidikan Islam moderat dengan menggunakan kecanggihan informasi dan teknologi.

Konsep aswaja tentang islam moderat terdiri dari al-adl adalah (keadilan), al-tawazun (keseimbangan), dan al-tasamuh (toleransi). Menurut Kamal Nilai Islam moderat meliputi nilai toleransi dalam bersikap, nilai toleransi dalam menghargai keberagaman, nilai inklusivitas dalam menerima sesuatu yang baru, nilai logika dan keluwesan dalam memahami teks dengan melihat konteksnya, nilai relevansi, nilai inovasi dalam memecahkan masalah dan nilai

---

<sup>50</sup> Agus Muhammad dan sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi beragama Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 140

transformasi sosial.<sup>51</sup> Agar pendidikan moderasi beragama berjalan efektif, dibutuhkan pelibatan semua subjek (agensi) disekitar proses pendidikan secara terpadu, seperti pimpinan/penyelenggara lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat.

Pimpinan/penyelenggara lembaga pendidikan menentukan arah dan karakter peserta didik melalui kebijakan lembaga pendidikan. Pendidik mempunyai tingkat interaksi yang tinggi dengan siswa dan menjadi subjek berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Keluarga merupakan filter paling awal sekaligus sebagai peneguh nilai-nilai karakter. Ulama/tokoh masyarakat merupakan contoh dan teladan moderasi yang hidup di tengah masyarakat. Masyarakat merupakan pembentuk, pengawas, dan penerima dampak akhir dari perilaku moderat peserta didik. Pendidikan di lapangan menghadapi kenyataan, di mana peserta didik jauh lebih cepat dalam mengadaptasi teknologi digital. Untuk itu, kapasitas sumber daya manusia pendidikan moderasi beragama perlu ditingkatkan literasi digitalnya. Perlu dipikirkan pula peningkatan literasi digital agensi moderasi secara berlapis. Tidak kalah penting, keteladanan para agensi moderasi beragama, seperti guru, orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat akan menjadi rujukan yang penting dan sangat dibutuhkan bagi pembentukan sikap moderat peserta didik.<sup>52</sup>

Muhammad Ali menjelaskan penanaman nilai Islam moderat dapat dilakukan dengan model pendidikan pluralis multikulturalis. Pengetahuan pluralis multikulturalis dalam pendidikan agama adalah dasar bagi peserta didik untuk mampu menghargai perbedaan, komunikatif, menghormati, terbuka, dan tidak saling curiga, di samping dalam rangka meningkatkan iman dan takwa. Pendidikan pluralis multikulturalis bukan berarti mengajarkan peserta didik untuk mengamalkan agama sesuai kemauannya sendiri, tanpa tanggung jawab dan ketulusan, akan tetapi mengajarkan untuk taat beragama, dan dengan tetap mempertahankan identitas keagamaan masing-masing. Hasil dari pendidikan pluralis multikulturalis diharapkan dapat menampilkan ajaran agama yang moderat dan ramah.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> D I Sdit and A L Falaah, *Implementasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi*, 5.2 (2022).

<sup>52</sup> Memajukan Negeri, *Bidang Agama Dan Tradisi Keagamaan Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni*, 2021.

<sup>53</sup> Muhammad Ali, *Telogi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), 102.

Pemerintah melalui Kementerian Agama menyatakan bahwa lembaga pendidikan harus menjadi kekuatan terdepan dalam implementasi moderasi beragama. Hal tersebut bisa melalui penguatan kurikulum dan materi pembelajaran yang berspektif moderasi beragama. Kementerian Agama juga akan memastikan semua kurikulum di lembaga pendidikan di bawah naungannya, baik negeri maupun swasta harus bermuatan nilai-nilai toleransi beragama. Wawasan moderasi beragama sebisa mungkin harus diterapkan pada mata pelajaran yang berdimensi sosial, politik, dan keagamaan.

Pada mata pelajaran keagamaan khususnya pendidikan agama Islam, wawasan mengenai moderasi beragama atau dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah* sangat penting untuk diimplementasikan. Pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasathiyah* sendiri memiliki beberapa tujuan, antara lain: *Pertama*, menjadikan peserta didik lebih sadar dan peka terhadap ajaran agamanya sendiri serta terhadap adanya ajaran agama lain. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan social bersama berbagai penganut agama yang berbeda. *Ketiga*, mendorong peserta didik untuk mampu mengembangkan pemahaman dan menghargai agama orang lain. *Keempat*, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik termasuk potensi keberagaman sehingga mereka dapat menghadapi perbedaan dengan penuh kearifan.<sup>54</sup>

Beberapa instrumen yang dibutuhkan untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan moderasi beragama, antara lain:

- a. Pedoman penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama yang diterjemahkan dalam pedoman umum, kurikulum, maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Bagian ini akan menjadi titik tolak penilaian (assessment) pendidikan moderasi beragama pada satuan lembaga.
- b. Pengembangan kurikulum secara integratif. Praktik yang dilakukan selama ini masih terkesan parsial mengandalkan mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran agama.
- c. Diversifikasi contoh-contoh konkret kegiatan moderasi beragama. Bagian ini bisa diwujudkan dalam bentuk-bentuk kegiatan kolaborasi siswa lintas agama, pembuatan vlog kegiatan moderasi beragama, dan kegiatan sejenis lainnya.

---

<sup>54</sup> Kasiyo Harto dan Tastin, “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik”, at-Ta’lim 18, no. 1, (2019), 98.

- d. Keteladanan perilaku moderat dari para agensi pendidikan moderasi beragama yang meliputi pendidik, pengawas, tokoh masyarakat, pengurus organisasi kesiswaan, orang tua, dan saudara.
- e. Sistem pengukuran keberhasilan pendidikan moderasi beragama. Bagian ini dilakukan dengan memperjelas ukuran keberhasilan pendidikan moderasi beragama dari aspek ketersediaan layanan pendidikan, capaian skor karakter moderat, serta kemungkinan alat ukur lain yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan moderasi beragama.<sup>55</sup>

Internalisasi moderasi beragama disekolah diantaranya:

- 1) Kegiatan Intrakurikuler Internalisasi sembilan nilai moderasi beragama juga bisa dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler sekolah. Kegiatan intrakurikuler adalah aktivitas utama sekolah dengan ketentuan alokasi waktu dan struktur program secara khusus. Seperti : Masa Orientasi Peserta didik, upacara bendera, Kultum Setelah Shalat Dhuhur, Majalah dinding, Group Medsos.
- 2) Kegiatan Kokurikuler internalisasi nilai-nilai moderasi juga bisa dilakukan dalam kegiatan kokurikuler. Kegiatan kokurikuler adalah aktivitas di luar intrakurikuler, namun erat terkait dan menunjang kegiatan intrakurikuler. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan siswa terkait materi yang diajarkan dalam kegiatan intrakurikuler. Ada beberapa bentuk kegiatan kokurikuler, antara lain: Pekerjaan rumah Individu dan pekerjaan rumah kelompok.
- 3) Kegiatan Ekstrakurikuler internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan ini lazimnya dilakukan di luar kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler, termasuk memiliki muatan dan substansi pelajaran yang berbeda dengan dua kegiatan sebelumnya. Salah satu tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan bakat dan minat individu siswa, termasuk memperkaya pengetahuan tentang dunia luar, mengasah keahlian bersosialisasi dan keterampilan lainnya. Beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dijadikan momen internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, antara lain : Perkemahan lintas agama, Pertukaran Pelajar Lintas Iman, Kunjungan rumah ibadah, Festival Budaya Nusantara.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad Murtadho, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*, 17.

<sup>56</sup> Agung Muhammad dan Sigit Mulyono, *Jalan Menuju Moderasi beragama Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 142-147.

**D. Kerangka Berfikir**

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kudus

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

